

KARAKTERISTIK SISWA KELAS VIII MTS ISLAMIC CENTRE KABUPATEN CIREBON

Adhi Wijaya¹, Abdu Al Rahim Al Syaikhani², Duriyah³

Institut Agama Islam Cirebon

*Korespodensi:Adhiw2982@gmail.com

ABSTRACT

On this occasion we discuss the characteristics of class VIII students at MTs Islamic Center which of course is in accordance with what we analyzed during the Field Experience Practice (PPL) period. The scope of this research problem is juvenile delinquency among students of MTs Islamic Center, juvenile delinquency is shown in truancy, smoking, belittling teaching staff, being rude, drug abuse, and unhealthy relationships. The type of research used in this research is descriptive qualitative with MTs research location. The subjects of this study were the characteristics of class VIII students. As additional information to complete the required data, information was extracted from informants consisting of PPL students and friends. The collection of data and information in this study used interview, observation and documentation techniques. Data analysis through stages, reduction, presentation of conclusions.

ABSTRAK

Pada kesempatan ini kami membahas tentang Karakteristik peserta didik kelas VIII di MTs Islamic Centre yang tentunya sesuai dengan apa yang kami analisa selama masa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Ruang lingkup permasalahan penelitian ini adalah kenakalan remaja dikalangan siswa siswi MTs Islamic Centre ,kenakalan remaja ini diperlihatkan dalam sikap bolos,merokok,meremehkan tenaga pengajar,bersikap kurang ajar,penyalahgunaan obat, dan pergaulan yang tidak sehat. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif dengan lokasi penelitian MTs. Subyek penelitian ini adalah karakteristik siswa kelas VIII Sebagai penambah informasi untuk melengkapi data yang diperlukan, maka digali informasi dari informan terdiri para murid dan teman PPL. Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data melalui tahapan, reduksi, penyajian penarikan kesimpulan.

Keyword: Kenakalan, Remaja, Sekolah.

1. PENDAHULUAN

Remaja awal dengan rentang usia antara 12-15 tahun. Pada usia ini, siswa berada dalam masa pubertas, dimana terjadi transisi dan perkembangan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial (Sarwono, 2011). Kenakalan dalam keluarga: Remaja yang labil umumnya rawan sekali melakukan hal-hal yang negatif, di sinilah peran orang tua. Orang tua harus mengontrol dan mengawasi putra-putri mereka dengan melarang hal-hal tertentu. Namun, bagi sebagian anak remaja, larangan-larangan tersebut malah dianggap hal yang buruk dan mengekang mereka. Akibatnya, mereka akan memberontak dengan banyak

cara. Tidak menghormati, berbicara kasar pada orang tua, atau mengabaikan perkataan orang tua adalah contoh kenakalan remaja dalam keluarga. Kenakalan dalam pergaulan (Haryanto. 2012). Siswa mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha tidak tergantung pada orang tua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk kondisi fisik serta berupaya mengembangkandiri melalui pergaulan dengan membentuk teman sebayanya (*peer group*). Perubahan dan perkembangan tersebut menjadikan siswa MTs berada pada masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khas yang dimilikinya. Perkembangan emosi siswa pada usia remaja awal menunjukkan sifat yang sensitif dan rekreatif (kritis), emosinya sering bersifat negatif dan temperamental. Melalui interaksi sosial timbal balik dengan lingkungan yang kurang baik, mereka akan mudah tergoda untuk melakukan berbagai kenakalan.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada beberapa siswa Madrasah Tsanawiyah di Islamic Centre, siswa yang diwawancarai menunjukkan beberapa siswa mengaku pernah membolos dan menyontek, lalu beberapa siswa sering meledek dan berbuat jahil pada temannya, 10 siswa merokok, dan beberapa siswa lainnya melakukan mencoret-coret fasilitas umum menggunakan cat semprot. Kurangnya perhatian dari layanan BK yang melahirkan dampak negative menjadi salah satu penyebab meningkatnya tingkat kenakalan siswa di kelas VIII. Persoalan kenakalan yang dilakukan oleh siswa MTs Islamic Centre merupakan persoalan yang cukup serius. Sehingga dibutuhkan penanganan secara serius guna memperbaiki perilaku sosial baru agar lebih mampu diterima di lingkungan masyarakat. Disinilah dirasakan sangat diperlukannya pelayanan bimbingan dan konseling yang tepat disamping kegiatan pengajaran. Adanya layanan BK diharapkan bisa memberisolusi terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana Karakteristik Kelas 8 di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Islamic Centre di Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2021-2022 terkait Karakteristik Siswa Kelas 8 di MTs Islamic Centre Kabupaten Cirebon.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik (Muhammad Ali dan Muhammad Asrori. 2012 : 10)

Remaja menurut UU Perlindungan Anak adalah seseorang yang berusia antara 10-18 tahun, dan merupakan kelompok penduduk Indonesia dengan jumlah yang cukup besar. Remaja merupakan calon pemimpin dan pengerak pembangunan di masa depan.

"Remaja merupakan masa yang sangat berharga bila mereka berada dalam kondisi kesehatan fisik dan psikis, serta pendidikan yang baik", ujar Menteri Kesehatan RI dalam paparannya yang disampaikan oleh Plt Dirjen Kesehatan Masyarakat Kemenkes, dr. Pattiselano Robert Johan, MARS, pada Seminar Kesehatan dan Gizi Remaja di Kantor Kementerian Kesehatan, Jakarta Selatan, Senin (15/5).

Menkes menerangkan bahwa di dalam masa remaja terjadi apa yang dinamakan *growth spurt* atau pertumbuhan cepat, juga pubertas. Pada fase tersebut, terjadi pertumbuhan fisik disertai perkembangan mental-kognitif, psikis, juga terjadi proses tumbuh kembang reproduksi yang mengatur fungsi seksualitas. Menkes mengatakan bahwa masa remaja seringkali dianggap sebagai periode hidup yang paling sehat. Padahal, pertumbuhan fisik

pada remaja tidak selalu disertai dengan kematangan kemampuan berpikir dan emosional. Selain itu, di masa remaja juga terjadi proses pengenalan jati diri, dan kegagalan dalam proses pengenalan diri ini bisa menimbulkan berbagai masalah.

"Kalau kita perhatikan hanya sedikit remaja yang datang berobat ke fasilitas kesehatan dibandingkan kelompok usia lain (bayi, Balita, atau lansia). Padahal masalah yang dihadapi remaja itu rumit, salah satu diantaranya adalah masalah kesehatan", terang Menkes.

Menkes mengatakan bahwa permasalahan yang dialami remaja cukup kompleks, mulai dari masalah prestasi di sekolah, pergaulan, penampilan, menyukai lawan jenis dan lain sebagainya. Berbagai hal tersebut bisa membawa pengaruh terhadap perilaku dan status kesehatan remaja itu sendiri. "Penanganan masalah remaja termasuk di dalamnya masalah kesehatan, akan sangat membutuhkan keterlibatan multi disiplin ilmu, lintas program, lintas sektor dan masyarakat", imbuh Menkes.

Menkes juga menyatakan bahwa remaja mudah dipengaruhi oleh teman sebaya dan media sosial sehingga rawan terpengaruh oleh perilaku yang tidak sehat, atau mendapatkan informasi kesehatan dan gizi yang tidak benar (hoax). Misalnya, mengikuti pola diet selebritis, mengonsumsi jajanan yang sedang hits namun tidak bergizi, atau kurang beraktifitas fisik karena terlalu sering bermain games sehingga malas gerak (mager).

3. METODE

Kualitatif Empiris merupakan penelitian *Empiris* yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan wawancara, observasi dan analisis. Dalam penelitian ini, proses dan makna atau perseptif objek lebih ditonjolkan.

4. HASIL PEMBAHASAN

4.1 Isi Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar 40 siswa MTs Islamic Centre memiliki tingkat permasalahan yang berada pada kategori pasif yang artinya tidak bersedia diwawancarai atau tidak peduli terhadap lingkungan (Pasif), 20 siswa berada pada kategori tidak melakukan kenakalan remaja (Baik), dan 14 siswa berada pada kategori bermasalah tinggi cenderung melakukan kenakalan remaja (Nakal).

Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan tingkat permasalahan siswa berada pada kategori Nakal sangat bermasalah atau setara dengan Sedang . Siswa pada kategori sangat bermasalah artinya memiliki perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Terdapat kesenjangan antara kenyataan yang dilakukan oleh siswa dengan harapan perilaku dalam masyarakat yang dilakukan secara terus-menerus di hampir setiap aspek dan indikator. Siswa yang berada pada kategori Pasif artinya memiliki perilaku yang tidak peduli terhadap lingkungan sekitar dan tidak bersedia diwawancara. Dan siswa pada tingkat Baik artinya tidak mengikuti arus dan kenakalan remaja seperti bolos, merokok, kurang ajar terhadap guru, penyalahgunaan obat dan pergaulan tidak sehat.

Tingkah laku ini masih terjadi dalam batas ciri- ciri pertumbuhan dan perkembangan sebagai akibat dari perubahan yang terjadi pada remaja secara fisik dan psikis. Berdasarkan analisis permasalahan siswa secara keseluruhan juga menunjukkan masih adanya siswa yang masuk dalam kategori tidak bermasalah (Baik). Siswa pada kategori tidak bermasalah atau tingkat permasalahannya rendah artinya memiliki gambaran perilaku yang tidak menyimpang dan bertolak belakang di hampir setiap perilaku permasalahan siswa MTs. Hal ini menunjukkan perilaku yang baik dan siswa mampu menyesuaikan diri dengan segala perubahan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis,

Hasil data penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VIII berada pada kategori bermasalah. Banyak nya jumlah siswa di kelas VIII dengan keberagaman yang terdapat di dalamnya (budaya, tingkat ekonomi dll), tentunya dapat memberikan dampak negatif maupun positif. Siswa yang tidak mampu menyesuaikan diri tentunya akan menunjukkan sikap atau perilaku yang tidak sesuai. Guru BK yang hanya berjumlah beberapa orang di sekolah tidak sebanding dengan jumlah siswa, yang secara langsung maupun tidak akan mempengaruhi perhatian guru BK terhadap siswa. Berdasarkan observasi dan hasil penelitian kami mendapati bahwa kurangnya peran perhatian dan teguran keras guru terhadap perilaku kenakalan siswa yang diharapkan dapat membuat efek jera terhadap siswa yang melakukannya.

4.1.1 Isi Hasil Pembahasan

Berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa siswa laki laki memiliki permasalahan yang cenderung lebih tinggi atau bermasalah dari pada perempuan. Perbedaan yang menonjol antara laki-laki dan perempuan terletak pada perilaku dan arah pengenalan masalahnya. Siswa perempuan cenderung memiliki rasa hormat yang tinggi dan suka menerapkan pendekatan baru sehingga memiliki lebih banyak cara memecahkan masalah dibandingkan siswa Laki laki. Selain itu, siswa perempuan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang bersifat merugikan dirinya dan juga lingkungan. Sehingga tetap focus pada apa yang menjadi tujuan pemecahan masalah.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa 14 siswa MTs Islamic centre kelas VIII cenderung berada dalam tingkat bermasalah. Tiga indikator yang memperoleh persentase permasalahan tertinggi, yaitu perilaku kenakalan remaja, kurangnya perhatian orang tua dan lingkungan permainan yang cenderung menjerumuskan kedalam hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Sarwono, S.W. (2011) "Psikologi Remaja" Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zahratu Najedah. (2012). "Dampak kenakalan remaja". (online). Di akses 14 Februari 2015.
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. (2012). "Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik". Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Kemendes, dr. Pattiselano Robert Johan, MARS, "Menkes : Remaja Indonesia Harus Sehat".(<https://www.kemkes.go.id/article/view/18051600001/menkes-remaja-indonesia-harus-sehat.html>, diakses 15 Mei 2018)